

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kemampuan Pemecahan Masalah

2.1.1.1 Definisi Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah jika dilihat dari sudut pandang psikologi merupakan bagian dari teori pemrosesan informasi. Menurut teori ini ada tiga komponen penting yang terlibat dalam pemecahan masalah yaitu *content knowledge*, *working memory* dan *long term memory* (Maliki dkk, 2016). *Content knowledge* adalah komponen yang menentukan seseorang dapat memecahkan suatu permasalahan, jika dianalogikan *content knowledge* ini sebagai bahan dasar atau pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan, *long time memory* ini tempat disimpannya *content knowledge* dan *working memory* adalah tempat diprosesnya suatu informasi (termasuk *content knowledge*) untuk memecahkan suatu permasalahan.

Kemampuan pemecahan masalah menurut Heller & Reif sebagaimana dikutip oleh Selcuk et al. (2008:151) (Usrotin et al., 2013) merupakan penyidikan tugas dengan jalan pemecah masalah menggali atau mengeksplorasi solusi untuk mencari konsep dari suatu informasi yang diberikan. Dalam memecahkan masalah dapat dilakukan dengan metode ilmiah, metode ilmiah menurut Amien (1987: 103) (Usrotin et al., 2013) meliputi; memahami masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan bukti atau data, mencapai kesimpulan, menemukan konsep.

Menurut Suhendra “kemampuan pemecahan masalah adalah kapabilitas seseorang untuk memecahkan masalah (hal-hal yang tidak rutin) dengan cara-cara yang rasional.” Sedangkan menurut Polya (Hobri, 2009: 172) mendefinisikan pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak begitu saja dengan segera dapat dicapai. Menurut Suherman “seseorang dikatakan mampu memecahkan masalah apabila ia dapat melakukan antara lain; (1) memahami dan mengungkapkan suatu masalah; (2) memilih dan memprioritaskan strategi pemecahan yang tepat dan; (3) menyelesaikan masalah tersebut secara efektif dan efisien.”

2.1.1.2 Tahap Pemecahan Masalah

Menurut Polya (Winarti, 2017) mengemukakan bahwa ada empat tahap dalam pemecahan masalah diantaranya:

1) Memahami Masalah

Tahap pertama pada penyelesaian masalah adalah peserta didik memahami masalah dengan menganalisis data yang diketahui dan data yang belum diketahui serta peserta didik mencoba menghubungkan dari setiap data yang sudah diperoleh.

2) Merencanakan Pemecahan

Setelah peserta didik memahami masalah maka tahap kedua yaitu merencanakan pemecahan dengan cara menyusun rencana penyelesaian masalah.

3) Melaksanakan Rencana

Setelah peserta didik membuat rencana penyelesaian masalah maka tahap ketiga peserta didik memilih penyelesaian atau solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut.

4) Melihat Kembali

Tahap keempat atau tahap yang terakhir peserta didik memeriksa kembali jawaban yang sudah dibuat.

2.1.1.3 Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Chang (1998: 6) mengemukakan bahwa indikator kemampuan pemecahan masalah diantaranya:

1) Mengidentifikasi Masalah

Identifikasi masalah yaitu mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti dan mencatat data dan informasi terkait suatu fenomena yang menjadi masalah yang dipertanyakan lalu menjelaskan apa masalah tersebut.

2) Menganalisis sebab-sebab masalah

Kemampuan dalam mencari, mengumpulkan, menemukan fakta dan bukti melalui sumber-sumber yang relevan serta menyusun dan menjelaskan secara sistematis sebab-sebab mengapa masalah itu bisa terjadi dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

3) Identifikasi solusi yang memungkinkan

Kemampuan dalam mencari dan menemukan solusi yang memungkinkan serta membuat atau menyusun alternatif solusi apa saja untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

4) Pilih solusi terbaik

Kemampuan peserta didik dalam memilih solusi yang tepat dari beberapa alternatif solusi yang didapatkan untuk memecahkan masalah. Adapun kriteria untuk menentukan tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik yaitu menurut Muhibbin Syah (1999) ada lima kategori atau kriteria diantaranya sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kelima kategori atau kriteria persentase kemampuan pemecahan masalah tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Kategori Persentase Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah

Tingkat Penguasaan	Kriteria
81% - 100 %	Sangat Tinggi
61% - 80 %	Tinggi
41% - 60 %	Sedang
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat Rendah

Sumber : Muhibbin Syah (1999)

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pemecahan Masalah

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemecahan masalah seperti dijelaskan Rakhmat (Abdul, 2009: 238), yaitu:

1. Motivasi

Motivasi yang rendah mengalihkan perhatian, sedangkan motivasi yang tinggi membatasi kredibilitas

2. Kepercayaan dan sikap yang salah. Asumsi yang dapat menyesatkan

Sikap yang defensif misalnya karena kurang percaya pada diri sendiri akan cenderung menolak informasi baru, merasionalisasikan kekeliruan dan mempersukar penyelesaian.

3. Kebiasaan

Kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu, atau melihat masalah dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas, menghambat pemecahan masalah yang efisien.

4. Emosi

Dalam menghadapi sebagai situasi, tanpa disadari sering kita terlibat secara emosional. Emosi mewarnai cara berpikir kita. Kita tidak dapat berpikir betul-betul objektif. Sebagai manusia yang utuh, kita tidak dapat mengesampingkan emosi. Sampai di situ, emosi bukan hambatan umum. Tetapi, bila emosi itu sudah mencapai intensitas yang begitu tinggi sehingga menjadi stres, barulah kita sulit berpikir efisien.

Menurut Charles dan Lester (Berinderjeet, 2008) menjelaskan ada tiga faktor yang mempengaruhi proses pemecahan masalah yaitu:

1. Faktor Pengalaman, baik lingkungan maupun personal seperti usia, isi pengetahuan (ilmu), pengetahuan tentang strategi penyelesaian, pengetahuan tentang konteks masalah dan isi masalah.
2. Faktor Afektif, misalnya minat, motivasi, tekanan, kecemasan, toleransi terhadap ambiguitas, ketahanan dan kesabaran.
3. Faktor Kognitif, seperti kemampuan membaca, kemampuan berwawasan (*spatial ability*), kemampuan menganalisa, keterampilan menghitung dan sebagainya.

Selain beberapa faktor diatas, menurut Davidson dan Sternberg (2003: 26) bahwa pengetahuan individu berdasarkan pada pengalaman terdahulu akan mempengaruhi kemampuan individu untuk mendefinisikan masalah dengan benar. Individu mungkin gagal untuk melihat kemunculan suatu masalah jika masalah tersebut bertentangan dengan harapan individu yang telah diyakini terdahulu. Individu memiliki skema tentang suatu masalah, yang terkadang menyesatkan karena mungkin individu tersebut memiliki kesulitan untuk dapat berpikir secara fleksibel yang menghambat kemampuan individu untuk berpikir tentang solusi dalam bentuk atau cara yang lain.

2.1.2 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

2.1.2.1 Definisi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Duch, dalam Aris Shoimin (2014: 130) mengemukakan “*Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.” Menurut Ibrahim dan Nur (Rusman, 2013: 241) berpendapat bahwa “*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.” Menurut Kemendikbud (2014: 38) “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar.”

Dari pendapat ahli dan kemendikbud diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran berbasis masalah dimana model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk lebih aktif dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan dunia nyata. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* ini tentu akan memotivasi peserta didik mencari tahu lebih dalam terkait studi kasus ataupun masalah yang disajikan guru.

2.1.2.2 Karakteristik *Problem Based Learning*

Karakteristik *Problem Based Learning* menurut Herminarto Sofyan, dkk (2017: 54) adalah sebagai berikut:

1) Aktivitas didasarkan pada pernyataan umum

Setiap masalah memiliki pertanyaan umum, yang diikuti oleh masalah yang bersifat *ill-structured* atau masalah-masalah yang dimunculkan selama proses pemecahan masalah. Hal ini agar dapat menyelesaikan masalah yang lebih besar, peserta didik harus menurunkan dan meneliti masalah-masalah yang lebih kecil. *Problem* ini dibuat yang bersifat baru bagi peserta didik.

- 2) Belajar berpusat pada peserta didik (*student center learning*) guru sebagai fasilitator

Esensinya yaitu guru membuat lingkungan belajar yang memberi peluang peserta didik meletakkan dirinya dalam pilihan arah dan isi belajar mereka sendiri, peserta didik mengembangkan sub-pertanyaan yang akan diteliti, menetapkan metode pengumpulan data dan mengajukan format untuk penyajian temuan mereka.

- 3) Peserta didik bekerja kolaboratif

Pada pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik umumnya bekerja secara kolaboratif. Peserta didik dengan pembelajaran berbasis masalah membangun keterampilan bekerja dalam tim. Untuk alasan ini. Pembelajaran berbasis masalah adalah ideal untuk kelas yang memiliki rentang atau variasi kemampuan akademik, peserta didik dalam setiap kelompok dapat bekerja pada aspek yang berbeda dari masalah yang diselesaikan.

- 4) Belajar digerakan oleh konteks masalah

Dalam lingkungan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diberikan kesempatan menentukan apa dan berapa banyak mereka memerlukan belajar untuk mencapai kompetensi tertentu. Hal ini menyebabkan diperlukannya informasi dan konsep yang dipelajari dan strategi yang digunakan secara langsung pada konteks situasi belajar. Tanggung jawab guru bukan sebagai stau-satunya sumber belajar melainkan sebagai fasilitator, manajer dan ahli strategi yang memberikan layanan konsultasi dan akses pada sumber.

- 5) Belajar interdisipliner

Pendekatan interdisipliner dilakukan pada peserta didik dalam *Problem Based Learning* mengingat dalam proses pembelajaran menuntut peserta didik membaca dan menulis, mengumpulkan dan menganalisis data, berpikir dan menghitung, masalah diberikan kadang kala pada lintas disiplin dan mengarahkan pada belajar lintas disiplin.

2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based*

Learning

Setiap model pembelajaran yang diterapkan guru tidak terlepas dengan kelebihan dan kekurangan, begitupun dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini memiliki kelebihan dan kekurangan berikut menurut para ahli:

Kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning* menurut Johnson & Johnson (1984: 22-33) (*Problem Based Learning* Dalam Kurikulum 2013, hlm 60) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Problem Based Learning* menekankan peserta didik terlibat dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya pembelajaran khusus bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. *Problem Based Learning* ini membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan *problem-problem* yang kompleks.
- 2) Meningkatkan kecakapan kolaboratif. Pembelajaran *Problem Based Learning* mendukung peserta didik dalam kerja tim. Dalam kerja tim ini, mereka menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasikan, negosiasi dan membuat konsensus isu tugas, penugasan masing-masing tim, pengumpulan informasi dan penyajian. Keterampilan pemecahan masalah secara kolaboratif kerja tim inilah yang nantinya akan dipakai ketika bekerja.
- 3) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber. *Problem Based Learning* memberikan kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, alokasi waktu dan sumber-sumber lain untuk penyelesaian tugas.

Kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Edi Istiyono & Suyoso (2016) (*Problem Based Learning* Dalam Kurikulum 2013, hlm 63) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika peserta didik yang malas, maka tujuan pembelajaran tersebut tidak dapat tercapai.
- 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana.

Menurut Aris Sohimin (2014: 132) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning*
 - a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
 - b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
 - c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
 - d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
 - e) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
 - f) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
 - g) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
 - h) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.
- 2) Kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu:
 - a) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
 - b) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

2.1.2.4 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Ibrahim dan Nur (Rusman, 2014: 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi siswa pada masalah

Pada langkah pertama guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah dan mengajukan masalah.

2) Mengorganisasi siswa untuk belajar

Langkah kedua ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

3) Membimbing penyelidikan individual atau kelompok

Pada langkah ketiga, guru membimbing peserta didik dalam mencari dan mengumpulkan sumber informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Langkah keempat, guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi atau model dan membantu peserta didik untuk berbagi tugas dengan teman sekelompoknya.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Langkah yang kelima atau langkah yang terakhir yaitu guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

2.1.2.5 Teori Belajar yang Melandasi Model Pembelajaran *Problem Based*

Learning

Teori yang melandasi model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme berasal dari kata *to construct* yang artinya membangun atau menyusun. Menurut Von Glasersfeld, (Akhiruddin et al., 2019) konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu berinteraksi dengan lingkungan. Tujuan dari teori belajar ini adalah untuk menumbuhkan motivasi peserta didik, mengembangkan motivasi dan kemampuan menjadi pemikir yang mandiri atau tidak harus di stimulus terus.

Menurut Brown (2008: 13) berpendapat bahwa

“Konstruktivisme memiliki dua cabang kajian yaitu kognitif dan sosial. Konstruktivisme kognitif menekankan bahwa pentingnya peserta didik membangun representasi realitas mereka sendiri. Artinya peserta didik harus aktif dalam menemukan atau mengubah informasi kompleks agar mereka mampu menerima,

menguasai informasi tersebut sebagai pengetahuan baru. Adapun konstruktivisme sosial adalah menekankan pentingnya interaksi sosial dan pembelajaran kooperatif dalam membangun gambaran-gambaran kognitif dan emosional realitas.”

Menurut Hitipeuw (2009: 96) berpendapat bahwa

“Konstruktivistik kognitif menjelaskan bahwa pemahaman datang ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi relevan dan berarti jika melibatkan pengamatan terhadap fakta / fenomena yang terkait. Dengan kata lain aktivitas belajar ditekankan pada *experience based & discovery oriented*. Dengan *Discovery*, siswa didorong mengembangkan minatnya secara alami dalam mencapai kompetensi. Tugas guru mendorong siswa memecahkan masalah dengan caranya sendiri, bukan mengajarkan secara langsung dengan memberikan jawaban.”

Hitipeuw (2009: 88) menjelaskan bahwa

“Konstruktivistik sosial fokus pada usaha memfasilitasi pengkonstruksian pemahaman siswa melalui interaksi sosial. Untuk mencapai hal tersebut perlu diciptakannya situasi yang memungkinkan siswa untuk bertukar ide (*sharing*) dan berkolaborasi dalam pemecahan masalah. Hal tersebut menjelaskan bahwa guru tidak benar-benar membiarkan siswanya melakukan tugas-tugasnya sendiri.”

Model *Problem Based Learning* menggunakan konsep-konsep belajar dalam teori konstruktivisme sebagai landasan pengembangannya, yaitu:

1. Pengetahuan dikonstruksi secara individu secara aktif tergantung pada pengetahuan awal.
2. Pengetahuan diperoleh ketika berinteraksi dengan fakta atau fenomena terkait.
3. Kelompok kecil memungkinkan peserta didik untuk dapat bertukar ide (*sharing*) dan berkolaborasi dalam pemecahan masalah.

Implikasi teori konstruktivisme dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* memiliki karakter:

1. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber informasi dan peserta didik harus memiliki pemahaman dan keterampilan, bukan tahap membangun konsep.
2. Adanya penyelidikan autentik sehingga peserta didik berinteraksi dengan fakta atau fenomena terkait.
3. Peserta didik belajar dalam kelompok kecil.

Tokoh dari teori belajar konstruktivisme salah satunya yaitu teori belajar konstruktivisme menurut Vygotsky. Teori belajar vygotsky menjelaskan bahwa peserta didik dalam mengkonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan suatu lingkungan sosial. Dua konsep penting menurut Vygotsky, yaitu:

1. *Zone of Proximal Development (ZPD)* adalah jarak antara level perkembangan aktual yang ditentukan melalui pemecahan masalah secara mandiri dan level potensi perkembangan yang ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bantuan orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya yang lebih mampu.
2. *Scaffolding*, individu diberi bantuan secara bertahap dengan pengetahuan awalnya kemudian diberi dorongan, motivasi dan evaluasi serta penguraian masalah agar peserta didik lebih bertanggungjawab lebih besar lagi.

2.1.2.6 Teori yang Mendukung Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Kemampuan Pemecahan Masalah

Teori yang mendukung model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kemampuan pemecahan masalah yaitu teori Charles dan Lester (Berinderjeet, 2008). Dimana Charles dan Lester menjelaskan bahwa dalam proses pemecahan masalah ada tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor pengalaman, baik lingkungan maupun personal seperti usia, isi pengetahuan (ilmu), pengetahuan tentang strategi penyelesaian, pengetahuan tentang konteks masalah dan isi masalah. Kemudian faktor afektif, misalnya minat, motivasi, tekanan, kecemasan, toleransi terhadap ambiguitas, ketahanan dan kesabaran. Dan faktor kognitif, seperti kemampuan membaca, kemampuan berwawasan (*spatial ability*), kemampuan menganalisa, keterampilan menghitung dan sebagainya. Ketiga faktor tersebut dapat menghambat proses pemecahan masalah peserta didik ketika diberikan soal uraian berupa studi kasus. Seperti halnya faktor pengalaman dan kognitif, sebagian peserta didik belum mampu memahami serta menganalisis masalah yang diberikan guru, artinya pengetahuan peserta didik tentang konteks masalah dan isi masalah masih kurang. Sejalan dengan pendapat Davidson dan Sternberg (2003: 26) bahwa pengetahuan individu berdasarkan pada pengalaman terdahulu akan mempengaruhi kemampuan individu untuk mendefinisikan masalah dengan benar. Individu mungkin gagal untuk melihat kemunculan suatu

masalah jika masalah tersebut bertentangan dengan harapan individu yang telah diyakini terdahulu. Individu memiliki skema tentang suatu masalah, yang terkadang menyesatkan karena mungkin individu tersebut memiliki kesulitan untuk dapat berpikir secara fleksibel yang menghambat kemampuan individu untuk berpikir tentang solusi dalam bentuk atau cara yang lain.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru perlu menerapkan model pembelajaran yang berbasis masalah. Model pembelajaran yang akan peneliti gunakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* Menurut Duch, dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan “*Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, akan merangsang peserta didik untuk aktif karena mereka diberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil dari penyelidikan mereka sendiri, sehingga mereka mampu berpikir kritis dan kreatif dalam mengungkapkan ide-idenya serta dapat menemukan jawaban atas masalah yang diberikan guru atau masalah yang mereka temukan sendiri. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menjadi referensi bagi penulis mengenai pengaruh atau penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah. Dimana hasil penelitiannya itu menyatakan bahwa kelas yang menggunakan model PBL atau pembelajaran yang berbasis masalah, tingkat kemampuan pemecahan masalahnya lebih tinggi dan dalam kategori baik berdasarkan hasil pencapaian semua aspek indikator kemampuan pemecahan yang telah ditentukan pada sub materi pembelajaran untuk mata pelajaran matematika ataupun mata pelajaran ekonomi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul penelitian	Hasil Penelitian
1.	Zulfah Ubaidillah	2017	Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang pembelajarannya diajarkan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> memiliki nilai rata-rata sebesar 67,67. Indikator pemecahan masalah matematis siswa yang paling baik adalah pada indikator memahami masalah sebesar 78,29 sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator melakukan perhitungan sebesar 48,68. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang pembelajarannya diajarkan menggunakan pembelajara konvensional memiliki nilai rata-rata sebesa 56,77. Indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang paling baik adalah pada indikatr memahami masalah sebesar 71,05 sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator melakukan perhitungan sebesar 27,63. Dan kemampuan pemecahan masalah

				<p>matematis siswa yang diajarkan melalui pembelajaran dengan model <i>Problem Based Learning</i> lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional berdasarkan hasil pencapaian semua aspek indikator kemampuan pemecahan masalah yang telah ditentukan.</p>
2.	Regina Ayu Rahmatia	2018	<p>Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Penggunaan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i></p>	<p>Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> rata-rata nilai <i>posttest</i> sebesar 80,28 lebih tinggi dari pada rata-rata nilai <i>pretest</i> sebesar 71,20 jadi terdapat peningkatan rata-rata berpikir kritis sebesar 9.08 atau %. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional rata-rata nilai <i>posttest</i> sebesar 75,15 lebih tinggi dari pada rata-rata nilai <i>pretest</i> sebesar 65,86 jadi terdapat peningkatan rata-rata berpikir kritis sebesar</p>

				9.29 atau % dan terdapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMA Negeri Cihaurbeuti Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018, perbedaan dilihat pada nilai <i>mean difference</i> yaitu sebesar 0,4222 atau meningkat sebesar 42.22%.
3.	Setiawan Madya	2021	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Kelas XI SMAS PPM Rahmatul Asri	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil dari kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sebelum eksperimen menunjukkan bahwa siswa pada kelas kontrol memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah lebih tinggi dalam memahami masalah, melaksanakan rencana dan menarik kesimpulan. Sementara itu kemampuan siswa di kelas eksperimen untuk menyelesaikan indikator yang direncanakan dengan siswa kelas kontrol lebih tinggi.
4.	Citra Anggreini, Eeng Ahman dan Ikaputera Waspada	2020	Pengaruh Metode <i>Problem Solving</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata	Hasil penelitian tersebut yaitu dalam kemampuan pemecahan masalah siswa menggunakan metode <i>problem solving</i> memperoleh nilai rata-rata 79 sebelum perlakuan nilai

			Pelajaran Ekonomi Materi Pajak	rata-rata diperoleh 27 dengan nilai KKM 70. Pada ketuntasaan indikator kemampuan pemecahan masalah siswa dengan pemberian soal esai sebanyak 5 soal maka rata-rata nilai diperoleh 66,95 dengan kategori baik.
--	--	--	--------------------------------------	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Pendidikan sangat penting didapatkan setiap peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya, kemampuan peserta didik tentunya beragam. Dalam pembelajaran abad 21 dikenal dengan kompetensi abad 21 atau yang sering disebut dengan 4C, dimana peserta didik dituntut untuk mampu memiliki kompetensi 4C dalam kurikulum 2013. Salah satu dari ke empat kompetensi ini yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah). Kemampuan pemecahan masalah adalah ukuran atau kapabilitas seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan baik itu dalam hal pendidikan, bisnis ataupun hal lain yang memerlukan adanya solusi, dengan cara menggali informasi sebagai referensi dari berbagai sumber yang relevan dan pemecahan masalahnya harus bersifat rasional. Dalam hal pendidikan, khususnya di sekolah dalam pembelajaran, kemampuan pemecahan masalah ini penting dimiliki untuk mengetahui seberapa besar kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan dalam materi ataupun konsep yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran abad 21 ini seharusnya peserta didik sudah mampu dan memiliki ke empat kompetensi tersebut khususnya kemampuan dalam memecahkan masalah.

Namun pada kenyataannya tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih dikatakan rendah khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Penyebab rendahnya tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik tentunya tidak semata-mata dipengaruhi oleh hasil tes saja, tetapi ada faktor-faktor yang menyebabkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemecahan masalah menurut Charles dan Lester terdapat tiga faktor yaitu faktor pengalaman, baik lingkungan maupun personal seperti usia, isi pengetahuan (ilmu), pengetahuan tentang strategi

penyelesaian, pengetahuan tentang konteks masalah dan isi masalah. Kemudian faktor afektif, misalnya minat, motivasi, tekanan, kecemasan, toleransi terhadap ambiguitas, ketahanan dan kesabaran. Dan faktor kognitif, seperti kemampuan membaca, kemampuan berwawasan (*spatial ability*), kemampuan menganalisa, keterampilan menghitung dan sebagainya. Ketiga faktor tersebut dapat menghambat proses pemecahan masalah peserta didik ketika diberikan soal uraian berupa studi kasus. Seperti halnya faktor pengalaman dan kognitif, sebagian peserta didik belum mampu memahami serta menganalisis masalah yang diberikan guru, artinya pengetahuan peserta didik tentang konteks masalah dan isi masalah masih kurang.

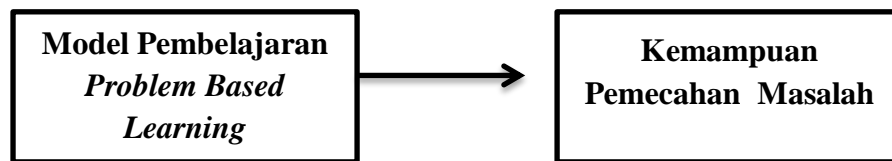
Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru perlu menerapkan model pembelajaran yang berbasis masalah. Model pembelajaran yang akan penulis gunakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, akan merangsang peserta didik untuk aktif karena mereka diberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil dari penyelidikan mereka sendiri, sehingga mereka mampu berpikir kritis dan kreatif dalam mengungkapkan ide-idenya serta dapat menemukan jawaban atas masalah yang diberikan guru. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menjadi referensi bagi penulis mengenai pengaruh atau penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah. Dimana hasil penelitiannya itu menyatakan bahwa kelas yang menggunakan model PBL atau pembelajaran yang berbasis masalah, tingkat kemampuan pemecahan masalahnya lebih tinggi dan dalam kategori baik berdasarkan hasil pencapaian semua aspek indikator kemampuan pemecahan yang telah ditentukan pada sub materi pembelajaran untuk mata pelajaran matematika ataupun mata pelajaran ekonomi.

Teori belajar yang melandasi model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu teori belajar konstruktivisme menurut Vygotsky. Teori belajar Vygotsky menjelaskan bahwa peserta didik dalam mengkonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan suatu lingkungan sosial. Terdapat dua konsep penting menurut Vygotsky yaitu *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang merupakan jarak antara level perkembangan aktual yang ditentukan melalui pemecahan

masalah secara mandiri dan level potensi perkembangan yang ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bantuan orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya yang lebih mampu dan *Scaffolding*, dimana individu diberi bantuan secara bertahap dengan pengetahuan awalnya kemudian diberi dorongan, motivasi dan evaluasi serta penguraian masalah agar peserta didik lebih bertanggungjawab lebih besar lagi.

Berdasarkan konsep diatas terdapat keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah, teori belajar konstruktivisme menurut Vygotsky dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Dimana faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat diatas dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, tujuannya agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan nya dalam memecahkan masalah karena pada model PBL ini peserta didik mencari pengetahuannya sendiri terkait suatu masalah, kemudian model pembelajaran *Problem Based Learning* didukung dengan teori belajar konstruktivisme yang diungkapkan oleh Vygotsky bahwa pengetahuan dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu berinteraksi dengan lingkungan, artinya peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya itu sendiri serta berkolaborasi dengan temannya hal in sesuai dengan langkah-langkah dalam model PBL yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar dan dalam proses pemecahan masalahnya peran guru disini sebagai fasilitator dan motivator, jadi tidak semata-mata peran guru dalam model pembelajaran PBL tidak ada. Guru tetapi membimbing dan memberikan bantuan serta motivasi agar peserta didik bisa memecahkan masalah dalam permasalahan yang nyata, serta dengan model pembelajaran PBL ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Dari uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan konsep atau teori kemampuan dan model pembelajaran, kerangka konseptual dan hasil penelitian yang relevan sebelumnya maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.
 H_a : Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.
2. H_0 : Tidak Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan metode ceramah.
 H_a : Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan metode ceramah.
3. H_0 : Tidak Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan.
 H_a : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan.